

Makna Pertunjukan *Ma' Marakka* Dalam Upacara *Rambu Solo'* Masyarakat Toraja

Andriano Mario Palimbong^{1*}, Rr. Paramitha Dyah Fitriarsari¹, Timbul Haryono¹

^{1,2,3}Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa,
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
*Email: andrianomariopalimbong@gmail.com

Abstract: *Ma'marakka is a lamenting song played at the death ritual for the Toraja people's rambu solo' to the accompaniment of a suling lembang. Despite the fact that the Toraja people are currently facing numerous problems, they continue to perform ancestor rites outside. This study intends to explore the meaning of ma' marakka music for the Toraja people, in light of this phenomenon. To investigate the issues at hand, the researcher discusses the theory of Victor Turner about ritual symbols. This study employs an ethnographic method to uncover data about the practice of ma' marakka. Participatory observation, interviews, and literature searches were used to obtain data. According to the findings of this study, music is one of the primary elements employed to portray lament. The presentation is delivered during the reception in the form of a rambu solo, with comfort for the grieving family. The inclusion of ma' marakka as a grief song in 'rambu solo' relates to the entire ceremonial rite to fulfill a succession of death cycles, reveal social identity, and maintain social order.*

Keywords: *Ma' Marakka, Rambu Solo', Toraja.*

Abstrak: *Ma' Marakka* merupakan nyanyian ratapan dengan iringan *suling lembang* yang dipraktikkan dalam upacara kematian *rambu solo'* masyarakat Toraja. Meskipun saat ini masyarakat Toraja tidak lepas dari berbagai tantangan dari luar seperti, kristenisasi, modernitas, dan lain sebagainya, mereka tetap melaksanakan ritual yang diwariskan oleh leluhur mereka. Melalui hal itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mengeksplorasi tentang bagaimana orang Toraja memaknai *Ma' Marakka* dalam upacara *rambu solo'*. Untuk menelaah permasalahan yang akan diteliti, penelitian ini mewacanakan pemikiran dari Victor Turner tentang simbol ritual. Penelitian ini menggunakan metode etnografi untuk mengungkap fakta di lapangan terkait dengan praktik *Ma' Marakka*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatoris, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa musik merupakan salah satu unsur utama yang digunakan untuk menyampaikan ratapan. Penyajiannya dilakukan pada saat penerimaan tamu dalam *rambu solo'*, dan hiburan untuk pihak keluarga yang berduka. Kehadiran *Ma' Marakka* sebagai nyanyian ratapan dalam *rambu solo'*, memiliki keterkaitan dengan keseluruhan ritual upacara untuk memenuhi rangkaian siklus kematian, mengungkapkan identitas sosial, dan menjaga tatanan sosial.

Kata Kunci: *Ma' Marakka, Rambu Solo', Toraja.*

Article info:

Received: June 22, 2022

Reviewed: November 30, 2022

Accepted: December 08, 2022

PENDAHULUAN

Toraja merupakan salah satu daerah yang berada di pulau Sulawesi Selatan. Sebagai sebuah wilayah administratif, Toraja masuk dalam wilayah Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara. Penduduk atau masyarakat yang berasal dari daerah tersebut merupakan suatu kelompok etnis yang dikenal dengan sebutan Toraja. Berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2020, Tana Toraja memiliki populasi 280.794 jiwa, dan Toraja Utara 261.086 jiwa, sehingga total penduduk berjumlah 541.155 jiwa (BPS, 2021a, 2021b). Sumber penghasilan penduduknya diperoleh dari hasil pertanian, peternakan, dan sebagian besar juga hidup

sebagai perantau di berbagai tempat. Sektor pariwisata yang berkembang juga menjadi sumber pendapatan daerahnya (Volkman, 1990).

Toraja sebagai sebuah etnis dikenal luas melalui ritus-ritus masyarakatnya, yaitu, upacara kematian atau *rambu solo'*. *Rambu solo* adalah upacara kematian yang dilakukan untuk menghormati dan mengantarkan jiwa orang mati menuju *puya* (alam roh). Upacara tersebut merupakan warisan leluhur masyarakat Toraja yang terkait dengan *Aluk Todolo*. Dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, "ketika seseorang mati, ia dipercaya oleh orang-orang Toraja tetap hidup di dunia. Selama belum diacarakan *rambu solo'* dan bersemayam di

rumah, maka jenazah belumlah dianggap meninggal” (Ismail, 2019). Sebutan bagi orang mati yang masih bersemayam di rumah ialah, *to makula'*, artinya orang sakit. Pihak keluarga menanggung segala kebutuhan untuk melaksanakan *rambu solo'* untuk mengantar jiwa orang mati menuju *puya*, dan sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang meninggal.

Upacara *rambu solo'* menyita banyak perhatian dari masyarakat luas karena penyelenggaraannya begitu “meriah” yang berlangsung sehari-hari. Penjualan puluhan kerbau dan ratusan babi dalam upacaranya juga turut mendukung hal tersebut. Sebagai sebuah “pesta” kematian, *rambu solo'* dihadiri ribuan orang yang berasal dari kerabat, masyarakat setempat, sampai masyarakat umum yang ingin ikut serta dalam upacara tersebut. Beberapa praktik atau ritual dalam upacara tersebut memiliki kaitan erat dengan kesenian, salah satu yang dapat dijumpai di dalamnya adalah *Ma' Marakka*.

Ma' Marakka adalah nyanyian ratapan yang ditampilkan dalam upacara kematian. *Ma' Marakka* terdiri dari dua kata, yakni, “*ma*” digunakan sebagai imbuhan yang mencirikan kata kerja dan “*marakka*” berarti tangisan. Sebutan kepada orang yang memainkan *Ma' Marakka* adalah *pa' marakka*. Mengutip Rappoport (2020) *marakka* merupakan “lagu solis yang diiringi oleh seorang pemain suling, dan satu sampai dua penyanyi perempuan pada saat kedatangan tamu di ritus pemakaman”. *Ma' Marakka* dalam upacara *rambu solo'* dilaksanakan untuk mendampingi *to ma' papangngan*. Unsur musik yang terkandung dalam *marakka* adalah melodi dan ritme pada nyanyian dan *suling lembang* (alat musik Toraja). Syair yang dinyanyikan merupakan bahasa Toraja yang berisi *bating* (kata-kata duka) sebagai bentuk ungkapan kesedihan. Selain itu, syair dalam *Ma' Marakka* berisi kata-kata pujian yang memperlihatkan identitas sosial yang diupacarakan (Mangopo, 2020).

Masyarakat Toraja mengalami perubahan-perubahan terkait dengan ritusnya sejak hadirnya kolonial Belanda pada 1906, dan misionaris pada 1913 untuk menyebarkan agama Kristen. Hal itu tentu bukan untuk menunjukkan kultural masyarakatnya statis sebelum intervensi kolonial (Waterson, 2009). Sekitar tahun 1960, mayoritas masyarakatnya telah memeluk agama Kristen (Nooy-Palm, 1979; Volkman, 1985). Namun, warisan leluhur *Aluk Todolo* Toraja tidak pernah sepenuhnya tenggelam oleh konversi sebagian besar penduduk ke agama baru yang terkait dengan cita-cita modernisme dan kemajuan (Crystal, 1974). Pendapat terkait dengan keberlangsungan praktik *Aluk* secara khusus *rambu solo'* yang masih bertahan

hingga saat ini telah banyak dikemukakan oleh peneliti terdahulu. Sebagaimana dikatakan Adams (2006) dalam tulisannya bahwa makna ritual-ritual dalam *Aluk Todolo* telah dinegosiasikan ulang sebagai salah satu upaya masyarakat Toraja mengubah citra umum yang terbentuk mengenai praktik ritusnya yang dianggap “primitif”. Upaya tersebut semakin terbuka untuk dilakukan semenjak pariwisata mulai berkembang di daerah Toraja.

Rappoport (2004) dalam tulisannya menyatakan bahwa ritual musik Toraja terikat dengan *Aluk Todolo*. *Ma' Marakka* merupakan salah satu praktik dari *Aluk Todolo* masih dapat disaksikan dalam *rambu solo'* sampai saat ini. Hal tersebut memperlihatkan bahwa praktik leluhur tidak pernah sepenuhnya hilang dari kehidupan masyarakat Toraja, praktik *Aluk Todolo* yang dianggap sebagai sebuah kemunduran masih tetap bertahan dan berjalan beriringan dengan kemajuan yang terjadi hingga kini. Melalui hal itu, penulis tertarik untuk menelusuri pemaknaan nyanyian *Ma' Marakka* bagi masyarakat Toraja. Hal itu dikarenakan monernitas dan pengaruh luar lainnya yang tidak terhindarkan pada masyarakatnya, namun tetap mempraktikkan praktik leluhur mereka. Oleh karena itu, pemaknaan *Ma' Marakka* menjadi salah satu hal yang bisa memberikan gambaran atau penjelasan terkait praktik tersebut yang masih dapat disaksikan hingga saat ini.

METODE

Penelitian ini mengkaji *Ma' Marakka* yang merupakan bagian dari kebudayaan Toraja, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi. Sebagaimana yang dituliskan (Spradley, 1979) “metode etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan sebuah kebudayaan. Tujuan utamanya adalah memahami pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli”. Menambahkan hal tersebut, (Creswell, 2012) “Metode etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu”.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatoris, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Observasi dilakukan pada upacara *rambu solo'* yang diselenggarakan di daerah Tana Toraja dan Toraja Utara. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan pihak-pihak yang dianggap dapat memberikan informasi tentang objek penelitian. Wawancara dilakukan dengan pedoman, namun tetap mengutamakan *natural setting* (situasi alami). Wawancara sebagian besar dilakukan selama proses observasi terhadap para pelaku *Ma' Marakka*, tokoh masyarakat, pihak keluarga yang mengadakan rambu

solo', dan para pelayat yang hadir. Wawancara juga dilakukan secara mendalam dengan mendatangi atau membuat janji dengan informan penelitian untuk dapat lebih dalam menggali informasi. Dokumentasi dimaksudkan untuk mencatat, mengambil gambar dan video selama observasi penelitian dilaksanakan. Studi literatur digunakan untuk menambah data-data melalui buku, artikel, maupun media lainnya yang dapat membantu penulis dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui bagaimana masyarakat Toraja memaknai *Ma' Marakka* dalam *rambu solo*, penulis akan mewacanakan pemikiran Victor Turner tentang simbol ritual. (V. Turner, 1967; V. W. Turner, 1962) menawarkan cara untuk mengungkap pemahaman makna dengan melihatnya dari beberapa bagian. Pertama, *exegetical meaning* (makna eksegesis), ini merupakan bagian yang memberikan penjelasan tentang nama simbol dalam ritual, karakteristiknya, dan peristiwanya sebagai aktivitas manusia. Pemahaman itu diperoleh secara langsung dari masyarakat Toraja sebagai subjek yang melakukannya. Kedua, *opertaional meaning* (makna operasional), bagian ini menyangkut perilaku yang diamati dari masyarakat Toraja, terkait dengan apa yang dilakukan dengan *Ma' Marakka* dalam *rambu solo*, sehingga dapat mengungkap bagaimana simbol itu digunakan. Ketiga, *positional meaning* merupakan makna posisi simbol *Ma' Marakka* dalam relasinya dengan simbol lain. Bagian ini akan memberikan gambaran mengenai cara simbol ini menyatu dengan keseluruhan sistem kultural masyarakat Toraja.

Pengertian *Ma' Marakka*

Makna eksegesis dari pemikiran Turner, telah disinggung sedikit pada bagian sebelumnya. Untuk lebih memperjelas, akan disampaikan beberapa detail yang perlu untuk dibahas mengenai makna eksegesi *Ma' Marakka*. Makna eksegesis merupakan informasi yang diterima dari para informan atau pelaku ritual. Para informan yang dipilih adalah mereka yang ahli terhadap ritual, dan orang awam. Informasi yang diperlukan untuk melihat makna eksegesisnya menyoal tentang pengertian sebuah simbol yang digunakan dalam ritual. Makna eksegesis *Ma' Marakka* ditelusuri secara langsung terhadap pelaku ritualnya, yakni, masyarakat Toraja, sehingga diharapkan mampu menyajikan informasi secara menyeluruh mengenai pengertian praktik tersebut. Selain itu, akan disampaikan juga asal-usul *Ma' Marakka* dalam *rambu solo*.

Penggunaan kata "musik" dalam praktik *Ma' Marakka* merupakan peminjaman kata untuk menyebut beberapa bagian yang membentuknya. Hal itu disebabkan karena kata "musik" tidak memiliki padanan kata dalam bahasa Toraja. Beberapa kata dalam bahasa Toraja, ada yang berhubungan dengan

musik, seperti, *noni* (bunyi), *nani* (nyanyi atau menyembah), dan lain sebagainya, tetapi tidak dapat seutuhnya mewakili musik yang dimaksudkan. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk meminjam kata itu untuk digunakan dalam mengidentifikasi bagian-bagian *Ma' Marakka*. Selain itu, diharapkan juga agar para pembaca dapat lebih mudah untuk memahami maksud yang disampaikan.

Marakka merupakan salah satu praktik dalam upacara kematian masyarakat Toraja yang menggunakan unsur musik dan sastra lisan sebagai media untuk mengungkapkan kesedihan. *Ma' Marakka* terdiri dari kata *ma'* dan *marakka*, dalam bahasa Toraja, kata "*ma'*" digunakan sebagai imbuhan yang mencirikan kata kerja, dan "*marakka*" berarti tangisan. Sementara itu, orang yang melakukan kegiatan *Ma' Marakka* disebut *pa' marakka*. Sebagai sebuah ratapan, *Ma' Marakka* menggunakan nada-nada dan ritme yang membentuk melodi tertentu dalam menyampaikan syairnya. Syair yang digunakan adalah bahasa puitis untuk mengungkapkan perasaan duka dari keluarga yang ditinggalkan. Kata-kata puitis yang disusun dalam syairnya juga mengandung banyak kiasan untuk menyampaikan perasaan duka dan identitas sosial.

Salah satu aspek penting dalam ritual masyarakat Toraja terletak pada sastra lisan. Semua tindakan ritual, semua pengorbanan, didahului oleh tuturan ritual yang pada dasarnya puitis. Tuturan disampaikan melalui vokalitas yang menghubungkan perkataan, musik, dan tindakan. Tuturan tersebut dibangun dari kata-kata yang memiliki daya yang konon akan melepaskan keampuannya saat disampaikan (Rappoport, 2020). Gagasan yang dikemukakan melalui syair dalam nyanyian tidak terlepas dari hubungan dengan leluhur, antara sesama, dan alam atau lingkungannya.

Syair atau kata-kata yang digunakan dalam *Ma' Marakka* berasal dari *bating* (kata duka). *bating* merupakan kata-kata duka yang diungkapkan dengan tangisan, biasanya dilakukan oleh kerabat dari orang yang meninggal untuk menyampaikan perasaan kehilangannya. Orang yang melakukan *bating* (*membating*), memiliki keampuan untuk menambah suasana kesedihan orang-orang disekitarnya karena isi dari tuturannya yang mendalam. Mem-*bating* atau melakukan *bating* tidak menggunakan nada, hanya menyampaikan kata-kata dengan tangisan. Hal itu yang menjadi perbedaannya dengan *Ma' Marakka* yang menggunakan melodi.

Syair *Ma' Marakka* tersusun dari empat baris dalam satu bait. Tiap baris dalam syairnya, tidak lebih dari delapan suku kata. Beberapa syair memiliki formulasi 8-7-5-7, beberapa lainnya, 8-8-8-8. Menurut pak Marthen, penyusunan syair dari *Ma' Marakka* mirip dengan *londe Toraya* (sejenis

pantun), jika sudah bisa di-londekan, syair itu dapat dinyanyikan pada Ma' Marakka. Kata akhiran dari tiap baris jika dinyanyikan, identitas orang yang meninggal juga harus ditambahkan. Misalnya, *rara' siosso'*, *indo'*, menandakan orang yang meninggal adalah perempuan, atau *ambe'*, untuk menandakan bahwa ia adalah laki-laki. Pemenggalan tiap suku kata dalam Ma' Marakka juga berpengaruh bagi ketepatan musiknya, karena dilakukan dengan melamistis, sehingga, pergerakan melodi harus sesuai dengan frasa musiknya.

Asal-usul kehadiran Ma' Marakka pada masyarakat Toraja tidak memiliki catatan tertulis, sehingga bukti-bukti yang disampaikan didasarkan atas informasi dari para pelaku yang menjadi informan dalam penelitian ini. Ma' Marakka sebagai suatu praktik musikal, berkembang pada salah satu daerah yang saat ini dikenal dengan nama Paniki, Kecamatan Bunato'. Daerah tersebut dikenal oleh masyarakat Toraja sebagai tempat para pemain Ma' Marakka berasal. Nama "lagu" Ma' Marakka yang diberikan juga berasal dari nama orang, dan tempat yang berasal dari sekitar daerah tersebut, seperti, *Pa' Tolimbong*, berasal dari daerah Limbong di Buntao'. *Pa' Indo' Tobong*, berasal dari nama orang dari desa Paniki, Buntao'. *Pa' Indo' Tobong* juga merupakan nama sebuah sumur di Paniki, menurut mitosnya, jika meminum air dari sumur tersebut, dapat mempermudah seseorang dalam mempelajari Ma' Marakka. Proses pewarisannya dilakukan secara lisan, sehingga keturunan anak-cucu *pa' marakka* atau kerabat lainnya di sekitar daerah Bunato', yang terus mengembangkan praktik ini. Kondisi wilayah Toraja yang sebelumnya masih terpisah satu sama lain juga menjadikan setiap daerah memiliki kekhasan seni masing-masing.

Suling lembang sebagai iringan Ma' Marakka menjadikannya berbeda dengan kebanyakan praktik musik ritual lainnya yang hanya menggunakan vokal atau nyanyian. Tujuan *suling lembang* digunakan adalah untuk menambahkan suasana kesedihan dalam Ma' Marakka. Menurut Pak Aldo, suling dalam Ma' Marakka memberikan rasa kesedihan yang lebih mendalam, sehingga pesan yang ingin diungkapkan lebih terasa. Informasi yang serupa disampaikan Sri Ayu bahwa, bunyi suling dua atau tiga nada, orang-orang sudah paham jika itu *marakka*. *Suling lembang* tidak hanya digunakan sebagai iringan Ma' Marakka, tetapi saat ini, *suling lembang* sudah identik dengan praktik tersebut. Secara musikal, *suling lembang* memberikan karakter yang begitu khas kepada praktik ini terkait dengan sebagai tambahan warna suara, dan membedakannya dengan ritual musik yang serupa.

Penggunaan Ma' Marakka dalam Rambu Solo'

Peran simbol dapat dilihat dengan menyamakan maknanya dengan penggunaannya dalam ritual. Observasi langsung diperlukan untuk melihat simbol dalam ritual, tidak hanya tentang apa yang pelaku ritual sebutkan, tetapi juga tentang apa yang mereka lakukan dengannya (Turner, 1962). Makna operasional Ma' Marakka yang akan dibahas dalam bagian ini meliputi beberapa hal. Pertama, Ma' Marakka digunakan sebagai penghiburan keluarga, dan pengiring barisan keluarga pada saat menjamu tamu. Kedua, penggunaannya sebagai simbol identitas orang yang diupacarakan.

Praktik Ma' Marakka tidak ditampilkan secara khusus untuk sebuah pertunjukan musik pada umumnya. Hal itu disebabkan karena praktik tersebut menjadi salah satu bagian dari upacara siklus kehidupan, sehingga hanya disajikan pada peristiwa kematian. Masyarakat Toraja menganggapnya tabu atau *pamali*, jika Ma' Marakka dilakukan tidak pada tempatnya, atau tanpa ada orang yang meninggal. Kepercayaan itu didasarkan atas nasib buruk yang dapat menimpa atau mendatangkan kemalangan bagi orang yang melakukannya, maupun orang-orang disekitarnya. Dalam bahasa Toraja diberikan istilah "*tannia inanna dini pakei*" artinya bukan pada tempatnya.

Kematian bagi masyarakat Toraja tidak berarti perpisahan, atau keterhubungan mereka terupus. Orang-orang Toraja percaya bahwa jiwa atau roh orang yang meninggal masih ada dan masih bisa berkomunikasi dengan mereka. Keterhubungan mereka sering kali ditunjukkan dalam hukum adat yang dipercaya. Misalnya, jika ada suatu hal buruk yang terjadi, dipercaya bahwa itu merupakan teguran atau ketidaksukaan roh leluhur atas perbuatan-perbuatan keluarganya di dunia. Sebaliknya, jika hal baik yang terjadi, maka perbuatan mereka sudah semestinya.

Marakka sebagai ekspresi dukacita terbentuk dari kebutuhan untuk mengungkapkan kesedihan dan menghormati orang yang meninggal. Dalam melakukan *marakka*, para *pa' marakka* disimbolkan sebagai perwakilan keluarga untuk menyampaikan perasaan mereka kepada orang yang meninggal, melalui syair yang dinyanyikan. Hal itu diyakini atas dasar kepercayaan bahwa jiwa atau roh orang yang telah mati, masih tetap ada di dunia, oleh karena itu, ungkapan-ungkapan yang disampaikan, masih dapat didengarnya. Para *pa' marakka* akan hadir untuk menghibur keluarga jika mengetahui ada kerabat yang meninggal, istilah yang menggambarkan ini adalah *rampo ki' ma' karorrongi* artinya kita datang untuk menghibur.

Marakka sebagai sarana penghiburan digunakan untuk meringankan beban kesedihan yang dialami keluarga. Ungkapan kata-kata *marakka*

dianggap ampuh untuk mengangkat beban yang terpendam dalam perasaan, sehingga dapat menghadirkan kepuasan atau kelegaan. Oleh karena itu, penjiwaan perih rasa kehilangan menjadi hal yang niscaya dimiliki oleh para *pa' marakka* untuk mewakili perasaan keluarga. Menurut Pak Marten, selaku *pa' marakka* mengatakan, “kalau kita *Ma' Marakka* harus menjiwai betul, walaupun orang yang meninggal kita tidak kenal, karena kalau tidak dijiwai, *marakka* itu tidak akan bagus”. *Pa' marakka* memposisikan diri mereka sebagai bagian dari keluarga untuk dapat bisa memiliki rasa kehilangan yang sama. Hal itu juga menjadi ukuran keberhasilan mereka dalam menghibur keluarga.

Marakka yang ditujukan untuk penghiburan dilakukan di dalam rumah atau sekitar pelataran upacara. Umumnya, praktik itu dilakukan pada malam hari, saat pihak keluarga sedang istirahat dari aktivitasnya dalam upacara *rambu solo'*. Suasana yang tenang saat malam hari juga menjadi waktu yang tepat untuk memberikan penghiburan melalui *marakka*. Nyanyian yang disajikan berlangsung selama berjam-jam, lagu-lagu *marakka* yang diperkirakan ada sekitar lima puluhan, bahkan lebih, disambungkan terus menerus. Terjadinya jeda antara lagu, hanya jika para *pa' marakka* beristirahat dengan meminum kopi atau menerima sajian makan dari pihak keluarga. Keterhubungan dengan jiwa, roh orang mati, leluhur, atau sesuatu yang tak kasat mata, merupakan salah satu tujuan *marakka* dilakukan. Keterhubungan itu dapat dilihat dalam ungkapan syairnya yang mengirimkan pesan-pesan kepada leluhur mereka. Sebagaimana disampaikan Pak Marten (wawancara 3 Oktober 2021):

“*yamo to'mai todolo sau' napokada, nakua 'tammui dikka' iti' apake nang tang paissan i' ba'tu nadaka' mo tu kenanu yang sesuai. Susinna ba'tu dikua yato mai nenekna sau' budamoya apa nabawa tonna dolona to, eee tomal tedong na bawa, na yadikka' te bati'na ba'tu nasanga tau dikua di dedekan bang ri palungan nakuaa 'uuuhhh tado-tadoan bang i diika' iti', 'male mo dikka' mati' makario-rio, mapanding'.*”

(Untuk itulah orang yang sudah lama meninggal diucapkan dalam syair, “temui dia disitu [tempat para leluhur], dia tidak memiliki bekal”. Atau dicari kata-kata yang sesuai. Apabila para leluhurnya terdahulu telah membawa banyak bekal, seperti kerbau, sedangkan anaknya ini yang baru meninggal, diistilahkan orang-orang tidak mengorbankan apapun; maka syairnya bisa seperti ini “uuuuuhh, bagikan pada dia walaupun hanya sedikit, dia sudah menuju ke tempat itu, dengan keadaan yang sengsara”).

Dari pernyataan itu, dapat dilihat bagaimana komunikasi antara *pa' marakka* dengan leluhur yang telah lama meninggal. Harapan disampaikan untuk

menjaga kuturanannya yang baru meninggal. Hal itu menunjukkan salah satu bentuk komunikasi yang menghubungkan *pa' marakka* dengan orang yang meninggal, leluhur, dan *deata*. Di sisi lain, terdapat juga komunikasi yang terjadi antara sesama manusia dan alam atau lingkungan. Komunikasi seperti itu dapat ditemui pada *marakka* yang dilakukan dalam prosesi *allo katongkonan*.



Gambar 1. *Ma' Marakka* pada Saat Menuju Lantang Karampoan untuk Menjamu Tamu

Marakka dalam sistem ritual *rambu solo'* masuk pada prosesi *allo katongkonan* (hari penerimaan tamu). Praktik itu digunakan untuk penyambutan para tamu dalam upacara. *Ma' Marakka* yang awalnya berkembang di sekitar daerah Paniki, Buntao', mulai tersebar ke beberapa daerah lainnya untuk digunakan dalam *rambu solo'*. Dalam sistem ritual, *marakka* memiliki fungsi sebagai *pa' doloan* atau pemimpin barisan keluarga yang akan menjamu tamu. Dalam prosesi penyambutan tamu, *pa' marakka* melakukan nyanyian sembari berjalan di tengah pelataran upacara menuju *lantang karampoan* (tempat tamu). Posisi *pa' marakka* yang berada di depan barisan keluarga ditujukan sebagai simbol tangisan dari pihak keluarga; seperti yang disampaikan Pak Marten Buntang:

Ma' marakka dipadolo jo to' ma' papangngan, saba' la payan mewakili rumpun keluarga, dolo jo sumarro-marro, dolo jo tumangngi', yamoto na dipadolo jo depan, natiroi tau, natiroi mata ma' dandanan kumua mapanding te tau, te keluarga.

(*Ma' Marakka* berada di depan *to ma' papangngan* karena mewakili rumpun keluarga, di depan mengeluarkan kata-kata, di depan menangis. Oleh karena itu alasannya [*Ma' Marakka*] diletakkan di depan dari barisan keluarga, supaya orang lain melihat, agar deretan mata melihat kemudian mengatakan bahwa orang ini sedang berduka, keluarga sedang berduka.)

Posisi pemain dalam penyajian *Ma' Marakka* memiliki tujuan untuk mewakili perasaan duka yang dirasakan keluarga. Ungkapan perasaan tersebut terdapat dalam konten yang disajikan *pa' marakka*. Melodi *Ma' Marakka* dinyanyikan dengan susunan nada dan ritme seperti orang yang menangis. Dari

sisi syair, kata-kata yang dinyanyikan berisi ungkapan kehilangan, pujian terhadap orang yang diupacarakan, dan lain sebagainya. Selain digunakan sebagai ekspresi kesedihan, *Ma' Marakka* dalam prosesi *rambu solo'* juga digunakan untuk mengungkapkan identitas sosial orang yang meninggal. Penggunaan syairnya disesuaikan dengan tingkatan *rambu solo'*. *Pa' marakka* menyusun syair dengan melihat simbol-simbol yang terdapat di tempat upacara. Sebagai contoh, simbol *tuang-tuang* (susunan bambu yang digantung di tengah upacara) menandakan bahwa jumlah kerbau tidak kurang dari 24 ekor yang dikorbankan, artinya orang yang meninggal adalah keturunan bangsawan. Syair yang dinyanyikan merupakan kata kiasan yang menggambarkan kebangsawanan orang yang diupacarakan; misalnya, dalam penggalan syair: *di pobarana' kalando, di polamba' pa onangan*, secara harfiah berarti, dijadikan pohon beringin tinggi, untuk tempat bernaung. Syair itu menggunakan pohon beringin yang memiliki nilai yang menonjol pada masyarakat Toraja (van der Veen, 1966). Pohon beringin melambangkan kedudukan bangsawan dan memiliki jiwa kepemimpinan yang mengayomi.

Selain mengungkapkan status sosial orang yang diupacarakan, syair *marakka* juga berisi tentang status tamu yang hadir. Apabila tamu yang hadir dalam upacara terdapat seorang bangsawan atau seseorang yang memiliki jabatan tertentu, dalam syair *marakka* juga akan disebutkan status kebangsawannya. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan:

"Ianna ma'kada-kada mi to, diperangi mo to indanna sia to la tama. Ianna den to kapua, ba'tu pejaba' napokada, parallu ditandai to' saba'yaduka mo dako' to tu ladi bendanan lan ke male miki' lako."

(Bila [protokoler upacara] sudah bicara, kita (*pa' marakka*) mendengarkan siapa saja tamu yang akan disambut. Bila ada orang besar (bangsawan), atau pejabat yang disebutkan, perlu untuk kita ketahui karena status mereka juga akan disebutkan nanti saat dijamu.

Penggunaan *marakka* dalam prosesi *allo katongkonan* memiliki arti yang lebih luas, bila dibandingkan dengan penggunaannya untuk penghiburan di dalam rumah. Prosesi *allo katongkonan* adalah hari para kerabat hadir untuk melayat. Dalam masyarakat Toraja, menghadiri *sara'* (kegiatan) yang diselenggarakan baik itu kerabat, teman, tetangga, dan lain sebagainya, merupakan sebuah "hutang" yang tidak dapat dinilai dengan materi. *Katongkonan* (kehadiran) para tamu akan "dibayar" kembali oleh keluarga jika tamu itu membuat *sara'*, dan berlanjut seterusnya sampai anak cucu mereka. Salah satu informan mengatakan

bahwa, ketika kita satu kali hadir sebagai tamu di tempat seperti ini [*rambu solo'*], nama kita tidak akan hilang, karena akan terus disebutkan oleh dia [protokoler upacara]. Untuk gambarannya, para tamu menghadiri *rambu solo'*, akan disebutkan nama, asal daerah atau kampung, dan lain sebagainya, catatan tertulis juga tersedia untuk daftar tamu beserta dengan pemberiannya untuk keluarga yang dituju, seperti, babi, kerbau, dan lain-lain. Semakin banyak tamu yang hadir, maka semakin menegaskan bahwa orang yang diupacarakan semasa hidupnya adalah orang yang dihormati.

Identitas sosial yang diungkapkan *marakka* dalam penyajiannya tidak hanya sekadar yang diungkapkan oleh kata-kata melalui syair, tetapi pertunjukannya itu sendiri. Pertunjukan *marakka* mensyaratkan beberapa hal yang saling terkait. Pertama adalah *lantang karampoan*, tempat tujuan iring-iringan yang *marakka* pimpin. Kedua, syarat jumlah kerbau yang paling sedikit 7 ekor, dan beberapa daerah ada yang mensyaratkan lebih dari itu. Kedua hal itu dalam masyarakat Toraja adalah upacara yang diselenggarakan untuk para keturunan bangsawan, sehingga kehadiran *marakka* dalam *rambu solo'* sudah mengisyaratkan identitas sosial orang yang diupacarakan.

Untuk menghadirkan *Ma' Marakka* dalam *rambu solo'* saat penerimaan tamu, pihak keluarga perlu mempersiapkan imbalan yang diberikan kepada para pemainnya. Imbalan ditentukan atas dasar kesepakatan bersama antara *pa' marakka* dan pihak keluarga. *Pa' marakka* pada masa lalu mendapat imbalan yang beragam. Menurut Pak Soeleman, *pa' marakka* diberikan potongan daging babi atau kerbau, rokok, bahkan di beberapa kesempatan tidak menerima apa-apa sama sekali. Saat ini imbalan untuk menghadirkan mereka sudah berubah menjadi uang dalam nominal tertentu yang ditentukan berdasarkan beberapa hal, antara lain. Tingkatan upacara *rambu solo'*, semakin tinggi tingkatan upacaranya, semakin besar biaya untuk menghadirkan *marakka*. Daerah atau kampung tempat pelaksanaan *rambu solo'*, semakin jauh tempatnya dari daerah Buntao', atau kediaman *pa' marakka*, juga memengaruhi besarnya. Meskipun demikian, para *pa' marakka* tidak selalu menerima atau diberikan pada saat *Ma' Marakka*. Di daerah Paniki dan sekitarnya, di mana tempat *pa' marakka* berasal, jika ada keluarga atau tetangga dari mereka yang meninggal, mereka akan hadir untuk *Ma' Marakka* tanpa panggilan maupun pemberitahuan terlebih dahulu.

Posisi Ma' Marakka dalam Sistem Kultural Toraja

Makna posisional sebuah simbol menurut Turner berasal dari kaitannya dengan simbol lain. Suatu simbol menurutnya memiliki hubungan

yang dengan yang lain untuk membentuk kesatuan yang sistem simbol yang utuh (Turner, 1962). Dalam bagian ini, akan dipaparkan mengenai posisi *marakka* dalam hubungannya dengan sistem simbol pada masyarakat Toraja. Dalam masyarakat Toraja, praktik-praktik ritual dapat dilihat melalui dua bagian. Bagian Timur, yang diasosiasikan dengan para *deata* (dewa), ditujukan untuk kesejahteraan manusia, kesuburan hewan dan tanaman. Bagian Barat, berhubungan dengan puya, kematian. Jika mengacu pada posisi Tongkonan yang menghadap ke Utara, dibagi dalam bagian kanan dan kiri. Pergerakan naik dan turunnya siklus matahari menjadi orientasi utamanya. Alasan untuk orientasi tersebut terletak pada kesejajaran yang dirasakan antara perjalanan matahari dan perjalanan hidup seseorang, dari awal yang kecil tumbuh menjadi energi dan kapasitas penuh, dan kemudian menurun di usia tua (Waterson, 2009:302). Melalui hal itu, ritus kematian dilakukan untuk mengantarkan orang yang meninggal ke “dunia” setelah kematian dan ritus kehidupan dilakukan kepadanya agar memberkati keturunannya yang masih hidup di dunia. Kedua ritus itu dapat memberikan gambaran mengenai pemahaman kosmos dalam masyarakat Toraja.

Ritual musik masyarakat Toraja dinominasi oleh musik vokal, baik yang dilakukan secara solo maupun kolektif. Dalam dua bagian besar ritual di Toraja, yakni, *rambu tuka*’ dan *rambu solo*’, sama-sama menggunakan musik dalam pelaksanaannya. Namun, kedua ritual itu menggunakan musik untuk tujuannya masing-masing. *Rambu tuka*’ menggunakan musik *nani* (menyembah), sedangkan *rambu solo*’, terdapat musik yang bersifat *bating* (meratap). Meskipun demikian, *repertoar* musik dari kedua ritual itu memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya, seperti *retteng tomate* dan *retteng deata*, *badong* dan *simbong*, *dondi*’ dan *serang mundan*, dan lain sebagainya. Hubungan kedua *repertoar* musik itu disebut Rappoport sebagai “pasangan”, karena memiliki sifat serupa dari segi musikal, dan memainkan perannya masing-masing dalam memberikan struktur pada arsitektur ritual (Rappoport, 2004). Hubungan antara musik dalam siklus kematian dan kehidupan menjadi langkah awal untuk mulai memahami *marakka* sebagai simbol ritual *rambu solo*’.

Dalam tradisi Toraja, orang yang meninggal masih dianggap sebagai orang sakit (*to makula*’), atau orang tidur (*to mamma*’). Tubuh orang yang meninggal sebelum diupacarakan akan diberikan makanan dan minuman oleh keluarga selayaknya saat masih hidup. Keterhubungan orang sakit (*to makula*’) dengan keluarga yang merawatnya masih tetap ada. Hubungan itu digambarkan Tsintjilonis dalam istilah keintiman, yang dianggap

memungkinkan yang hidup “merasakan” dan “memikirkan” keinginan orang mati (Tsintjilonis, 2007). Perubahan dari orang sakit menjadi orang mati dimulai ketika pihak keluarga telah melakukan upacara *rambu solo*’ dengan pemotongan hewan pertama yang dapat berupa babi atau kerbau. Pengadaan *rambu solo*’ untuk pengalihan status itu sering kali baru dilakukan setelah orang mati disimpan berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun. Kesiapan keluarga perihal finansial untuk menyiapkan segala kebutuhan upacara menjadi alasan yang utama terkait hal itu. Setelah perubahan status itu terjadi, persembahan nyanyian ratapan, seperti *marakka* dan ritual musik lainnya dapat dilakukan.

Marakka adalah salah satu ritual yang berasal dari *mem-bating*. *Mem-bating* selalu ditemui dalam peristiwa kematian masyarakat Toraja dalam berbagai bentuk, antara lain: *badong*, *marakka*, *dondi*’, *retteng tomate*, dan lain sebagainya. Kelompok ritual yang serupa itu memiliki tujuan yang sama dalam praktiknya, yaitu, nyanyian penghormatan terhadap orang mati, leluhur, dan sesama manusia. Nyanyian-nyanyian ratapan dan suara keramaian orang yang bercampur baur, suara gong tanda jeda antara ritual, ritme dari lesung yang dibunyikan, dan lain sebagainya, menjadi pendanda yang khas untuk suara dari upacara “pesta” kematian bagi masyarakat Toraja. Selain untuk mengirim ratapan, ritual-ritual itu juga merupakan simbol identitas sosial orang Toraja.

Kaitan *marakka* sebagai simbol tidak hanya berkisar antara nyanyian atau sejenisnya saja, tetapi juga dengan keseluruhan sistem simbol yang ada dalam upacara. *Rambu solo*’ memiliki berbagai jenis simbol yang saling terkait satu dengan yang lain. Seperti pemotongan hewan kerbau disimbolkan sebagai bekal orang yang diupacarakan saat menuju ke *puya* (Nooy-Palm, 1979). Jumlah kerbau yang dipersembahkan juga berpengaruh dengan tingkatan upacara yang dilakukan. Menurut Pak Soeleman, “untuk membuat *lantang karampoan*, minimal tujuh, bahkan di beberapa kampung ada yang sepuluh ekor baru bisa dibuat”. Pemotongan kerbau sebagai acuan bagi tingkatan upacara memiliki keterkaitan terhadap *marakka* yang dipraktikkan untuk menerima tamu di *lantang karampoan*. Selain itu, syair-syair yang disajikan *marakka* merupakan representasi simbol-simbol yang ada dalam upacara.

Rambu solo’ atau *aluk rampe matampu*’ sebagai upacara kematian adalah tahapan awal proses ritual yang lebih luas, berpusat pada transformasi “roh kehidupan”, menjadi *bombo* (“bayangan hitam”) dan menjadi *deata* (Tsintjilonis, 1999). Ritus-ritus siklus kematian dan kehidupan ditampilkan sebagai suatu lingkaran yang berhubungan. Setelah upacara *rambu solo*’ yang

bertujuan untuk mengantarkan “bayangan hitam” seseorang, dilakukan ritus *aluk rampe matallo* atau *rambu tuka'* untuk menjadikan “bayangan” itu menjadi *deata*, melalui ritus yang bertahap (Rappoport, 2004). Transformasi itu memberikan gambaran mengenai tatanan ritus yang memiliki kesinambungan. Ritual dalam *rambu solo'* merupakan tahapan peralihan orang yang hidup ke yang mati dan menuju ke *puya*. *Rambu tuka'* merupakan tahapan untuk jiwa yang berada di *puya* untuk naik menjadi *deata*, sehingga dapat menjaga mereka yang masih hidup.

Kehadiran *marakka* sebagai nyanyian ratapan dalam *rambu solo'*, memiliki keterkaitan dengan simbol lain untuk pemenuhan rangkaian siklus kematian. *Marakka* yang dilantunkan, berisi doa, harapan, dan ungkapan lainnya yang ditujukan kepada orang yang meninggal. Proses ini, bertujuan agar rohnya, dapat sampai dengan sempurna menuju *puya* (tempat para leluhur).

KESIMPULAN

Keberadaan ritual musik dalam suatu kelompok masyarakat merupakan ekspresi yang mengandung nilai estetis dan simbolis. Dalam konteks masyarakat Toraja, tuturan ritual yang disampaikan oleh para pemangku adat tidak hanya berhenti sebagai susunan sajak. Lebih dari itu, tuturan itu diramu lagi dengan menyatukannya dengan unsur-unsur musik, kemudian sajak itu ditampilkan dalam bentuk yang berbeda. *Ma' Marakka* sebagai nyanyian ratapan dalam siklus kematian masyarakat Toraja memiliki keterkaitan dengan keseluruhan sistem ritual yang dilaksanakan. Pertunjukan *Ma' Marakka* dalam *rambu solo'* memiliki makna penghormatan kepada sesama manusia, orang yang diupacarakan, dan para leluhur. Ketiga aspek tersebut dapat dilihat melalui interaksi yang diciptakan dalam pertunjukannya. Interaksi antara sesama manusia dapat dilihat dalam proses penyajiannya yang ditujukan untuk penyambutan atau penjamuan para tamu. Pelibatan orang-orang yang hadir dalam upacara melalui syairnya juga menggambarkan keterhubungan itu. Interaksi itu merupakan upaya untuk mempertahankan atau menjaga tatanan sosial pada masyarakat Toraja. Penghormatan kepada orang yang diupacarakan dan keterhubungan dengan leluhur dapat terlihat pada ungkapan doa dan harapan yang dinyanyikan agar jiwa atau rohnya dapat pergi dengan tenang.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, K. M. (2006). *Art as Politics: Re-Crafting Identities, Tourism, and Power in Tana Toraja, Indonesia*. University of Hawaii Press.
BPS. (2021a). *Kabupaten Tana Toraja dalam Angka*. BPS Kabupaten Tana Toraja.

BPS. (2021b). *Kabupaten Toraja Utara dalam Angka*. BPS Kabupaten Toraja Utara.
Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson.
Crystal, E. (1974). Cooking Pot Politics: A Toraja Village Study. *Indonesia*, 18, 119–151.
Ismail, R. (2019). Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja “Aluk To Dolo” (Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok). *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 15(1).
Mangopo, S. (2020). The Denotational Power of Speech in Ma'marakka Ritual. *Proceedings of the 3rd International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2019)*.
Nooy-Palm, H. (1979). *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion* (Issue v. 87). Martinus Nijhoff.
Rappoport, D. (2004). Ritual music and christianization in the Toraja highlands, Sulawesi. *Ethnomusicology*, 48(3), 378–404.
Rappoport, D. (2020). *Nyanyian Tana Diperciki Tiga Darah: penceritaan etnografi : seni suara dan ritus-ritus Toraja di Pulau Sulawesi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
Spradley, J. P. (1979). *The Ethnographic Interview*. Holt, Rinehart and Winston.
Tsintjilonis, D. (1999). Being in Place and Being a Place: Sumanga' in Buntao'. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 155(4), 617–643.
Tsintjilonis, D. (2007). The death-bearing senses in Tana Toraja. *Ethnos*, 72(2), 173–194.
Turner, V. (1967). The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual. In *Western Folklore* (Vol. 29, Issue 2). Cornell University Press. <https://doi.org/10.2307/1498807>
Turner, V. W. (1962). Themes in the Symbolism of Ndembu Hunting Ritual. *Anthropological Quarterly*, 35(2), 37–57.
van der Veen, H. (1966). *The Sa'dan Toradja Chant for the Deceased*. Martinus Nijhoff.
Volkman, T. A. (1985). *Feasts of honor: ritual and change in the Toraja Highlands*. Urbana, Illinois: University of Illinois Press.
Volkman, T. A. (1990). Visions and revisions: Toraja culture and the tourist gaze. *American Ethnologist*, 17(1).
Waterson, R. (2009). Paths and Rivers; Sa'dan Toraja Society in Transformation. In *Paths and Rivers; Sa'dan Toraja Society in Transformation*.